



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Di tengah arus zaman ini, Perguruan Tinggi Katolik (PTK) memikul tanggung jawab moral yang melampaui sekat-sekat dogmatis. Kenyataan bahwa PTK dihuni oleh komunitas yang sangat majemuk, baik mahasiswa Katolik maupun non-Katolik, menegaskan bahwa misi pendidikan Katolik pada hakikatnya bersifat universal dan inklusif. Formasi yang ditawarkan bukanlah indoktrinasi iman sepihak, melainkan sebuah pembentukan manusia seutuhnya secara integral yang menyatukan aspek intelektual, moral, dan sosial demi kebaikan bersama.

Secara intelektual, PTK menjadi ruang perjumpaan yang terbuka bagi pencarian kebenaran (veritas). Tradisi Katolik yang menjunjung tinggi keselarasan antara akal budi dan iman diterjemahkan dalam konteks multikultural sebagai kebebasan akademik yang bertanggung jawab serta dialog lintas iman yang jujur. Semua mahasiswa, tanpa memandang latar belakang keyakinannya, ditantang untuk mengasah daya kritis, reflektif, dan kreatif. Akan tetapi, kecerdasan ini tidak boleh berhenti pada kepuasan kognitif atau pemenuhan ego profesional. Intelektualitas yang terbentuk di PTK diarahkan untuk membongkar ketidakadilan, meruntuhkan dinding eksklusivisme, dan menjadi sarana transformatif atau berdampak positif bagi masyarakat luas.

Ketajaman berpikir tersebut wajib diimbangi dengan formasi moral yang kokoh sebagai kompas kehidupan di tengah relativisme zaman. Nilai-nilai kemanusiaan yang berakar pada semangat Injili, seperti kejujuran, keadilan, ketulusan, dan penghormatan mutlak terhadap martabat luhur manusia, ditawarkan sebagai landasan etis universal. Formasi moral di PTK melatih mahasiswa untuk memiliki integritas yang tangguh. Mereka didorong untuk berani memilih jalan yang benar, bukan jalan yang sekadar mudah atau populer sehingga kelak mereka menjadi pemimpin yang berkarakter dan dapat dipercaya di tengah kemajemukan bangsa.

Dimensi sosial melengkapi formasi utuh ini dengan bersandar pada prinsip bonum commune (kesejahteraan bersama) dan solidaritas sejati. PTK mendidik seluruh mahasiswanya agar tidak mengurung diri dalam menara gading akademis yang steril dari realitas. Melalui prinsip ini, mahasiswa dilatih untuk peka terhadap jeritan sesama yang miskin, tersisih, dan terpinggirkan, tanpa pernah mempertanyakan apa agama atau suku mereka. Kampus bertindak sebagai laboratorium sosial tempat perbedaan dirayakan dan kolaborasi nyata dibangun demi merawat bumi serta kemanusiaan.

Formasi integral di kampus kita pada akhirnya memosisikan lembaga ini bukan sebagai benteng pertahanan sebuah kelompok, melainkan sebagai oase

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Layouter:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
<i>Antiqua et Nova</i>	3
Renungan	4
Menemukan "Manusia Otentik"	5
Rekoleksi UKWMS 2026	6
Dokumentasi Rekoleksi UKWMS 2026	7
Infografis	8

kemanusiaan yang inklusif. Melalui perpaduan antara ketajaman nalar, keluhuran moral, dan kepedulian sosial, kampus kita diharapkan melahirkan agen-agen perubahan yang siap merajut kembali tenunan kebangsaan yang rapuh. Formasi ini menggarisbawahi bahwa menjadi humanis yang sejati adalah panggilan universal setiap insan, di mana nilai-nilai kekatolikan mewujudkan nyata sebagai pelayan bagi kemaslahatan seluruh umat manusia.

Berkah Dalem

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Daftar Ulang Tahun Tanggal 06 - 12 Juli 2026

- Drs. Ec. Cyrillius Martono, M.Si. - Program Studi Akuntansi S1
- Ir. Maria Yuliana, ST., Ph.D., CQAI., IPM. - Program Studi Magister Teknik Kimia
- Alloysius Wanda Kurniawan, S.E. - Fakultas Keperawatan
- Maria Yulastuti, S.Sos., M.Med.Kom. - Program Studi Ilmu Komunikasi
- M.M. Dwi Intan Wahyu Sari, S.T.P. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Haris Wibisono, S.E., M.Si., Ak. - PSDKU Akuntansi
- dr. Eny Setiarini, Sp.S - Program Studi Profesi Dokter
- Gianchinta Sheilla Kirrana Fadjiasti, S.Psi. - Direktorat Human Capital Management
- Thomas Aryanatan Lena, ST - Perpustakaan
- Dwi Sri Rahayu, S.Pd.,M.Pd. - PSDKU Bimbingan dan Konseling
- Nyana Vaddhano, S.Bns., M.M. - Program Studi Kewirausahaan
- Maria Magdalena Dewi Mulyani Rahayu, S.Kom. - Fakultas Bisnis
- Fransiska Karmi, S.M. - Kesekretariatan Rektorat
- Yeremia Kristiawan, S.Pd. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Dr. Dyna Rachmawati, SE., M.Si., Ak. - Program Magister Akuntansi
- Agatha Rhizky Damayanti, S.M. - PSDKU Manajemen

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



AI dan Perlindungan Rumah Bersama Kita

95. AI memiliki banyak aplikasi yang menjanjikan untuk meningkat kan hubungan kita dengan “rumah bersama” kita, seperti melakukan pemodelan mengenai peristiwa iklim ekstrem, mengusulkan solusi rekayasa untuk mengurangi dampaknya, mengelola pendistribusian bantuan, dan memprediksi pergeseran populasi.[173] Selain itu, AI dapat mendukung pertanian berkelanjutan, mengoptimalkan penggunaan energi, dan menyediakan sistem peringatan dini untuk keadaan darurat kesehatan masyarakat. Semua itu berpotensi untuk memperkuat ketahanan terhadap tantangan terkait iklim dan mendorong pembangunan yang lebih berkelanjutan.

96. Pada saat yang sama, pemodelan AI saat ini dan perangkat keras yang diperlukan untuk mendukungnya menghabiskan banyak energi dan air, yang secara signifikan berkontribusi terhadap emisi CO₂ dan membebani sumber daya. Realitas ini sering kali dikaburkan oleh cara teknologi ini disajikan dalam imajinasi populer, di mana kata-kata seperti “cloud”[174] dapat memberikan kesan bahwa data disimpan dan diproses dalam ranah yang tidak berwujud, terpisah dari dunia fisik. Namun, “cloud” bukanlah domain etereal yang terpisah dari dunia fisik; seperti semua teknologi komputasi, ia bergantung pada mesin fisik, kabel, dan energi. Hal yang sama berlaku untuk teknologi di balik AI. Karena sistem ini tumbuh dalam kompleksitas, terutama model bahasa besar (Large Language Model [LLM]), mereka membutuhkan kumpulan data yang semakin besar, peningkatan daya komputasi, dan infrastruktur penyimpanan yang lebih besar. Mempertimbangkan beban berat yang diambil teknologi ini terhadap lingkungan, sangat penting untuk mengembangkan solusi berkelanjutan yang mengurangi dampaknya terhadap rumah kita bersama.

97. Bahkan saat itu, seperti yang diajarkan Paus Fransiskus, penting “bahwa kita mencari solusi bukan hanya dalam teknologi tetapi juga dalam perubahan kemanusiaan.”[175] Pemahaman yang lengkap dan autentik tentang ciptaan mengakui bahwa nilai semua benda ciptaan tidak dapat direduksi menjadi sekadar kegunaannya. Oleh karena itu, pendekatan yang sepenuhnya manusiawi terhadap pengelolaan bumi menolak antroposentrisme yang menyimpang dari paradigma teknokratis, yang berusaha untuk “mengeksktraksi segala sesuatu yang mungkin” dari dunia.[176] Pendekatan manusiawi ini juga menolak “mitos



Antiqua et Nova

Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia

kemajuan,” yang mengasumsi kan bahwa “masalah ekologi akan terpecahkan dengan sendirinya hanya dengan penerapan teknologi baru dan tanpa perlu pertimbangan etika atau perubahan yang mendalam.”[177] Pola pikir seperti itu harus memberi jalan kepada pendekatan yang lebih holistik yang menghormati tatanan ciptaan dan mempromosi kan kebaikan integral pribadi manusia sambil menjaga rumah kita bersama.[178] AI dan Peperangan

98. Konsili Vatikan Kedua dan ajaran konsisten para Paus sejak saat itu menegaskan bahwa perdamaian bukan sekadar tidak adanya perang, juga tidak terbatas pada upaya menjaga keseimbangan kekuatan antara pihak-pihak yang bermusuhan. Sebaliknya, dalam kata-kata Santo Agustinus, perdamaian adalah “ketenangan ketertiban.”[179] Memang, perdamaian tidak dapat dicapai tanpa menjaga hak-hak asasi manusia, komunikasi yang bebas, peng hormatan terhadap martabat manusia dan bangsa-bangsa, dan praktik persaudaraan yang tekun. Perdamaian adalah karya keadilan dan hasil dari kasih dan tidak dapat dicapai hanya melalui kekerasan; sebaliknya, perdamaian harus dibangun terutama me lalui diplomasi yang sabar, promosi keadilan yang aktif, solidaritas, pengembangan manusia seutuhnya, dan penghormatan terhadap martabat semua orang.[180] Dengan cara ini, alat-alat yang digunakan untuk menjaga perdamaian tidak boleh dibiarkan membenarkan ketidakadilan, kekerasan, atau penindasan. Sebaliknya, mereka harus selalu diatur oleh “tekad kuat untuk menghormati orang lain dan bangsa lain, beserta martabat mereka, serta praktik persaudaraan yang disengaja.”[181]

🌿 "DOA SYUKUR DAN AJAKAN JURUSELAMAT" 🌸

Injil Hari MINGGU ini adalah doa syukur Yesus sesudah murid-murid pulang dari perutusan awal, disertai ajakan Sang Juruselamat yang lemah lembut dan rendah hati kepada semua orang yang letih lesu dan berbeban berat.

🌿 1. "Aku bersyukur kepada-Mu Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semua itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil".

• Yesus bersyukur kepada Bapa karena rahasia Kerajaan Allah pertama-tama dinyatakan kepada orang-orang kecil, yaitu mereka yang tidak mengandalkan kepandaian dan kemampuannya sendiri, melainkan yang percaya pada Tuhan yang menolong dan kini hadir di tengah kita dalam diri Yesus Almasih.

Hal itu menjadi amat nyata dalam diri murid-murid yang menjadi utusan Yesus untukewartakan Kabar Gembira. Merekalah orang-orang yang amat sederhana, yang rela menjadi saluran rahmat di tangan Tuhan.

🌿 2. "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepada kamu".

• Ajakan Juruselamat ini menunjukkan belaskasih Allah bagi kita semua, yang rela menerima undangan untuk mengalami kerahiman dan anugerah kasih-Nya.

Orang-orang sederhana yang mengikuti Yesus pada waktu itu mengalami banyak sekali tekanan hidup, baik oleh peraturan-peraturan hukum Taurat yang dilipatgandakan oleh orang-orang Farisi, maupun oleh tindasan penjajah Romawi.

Ajakan Tuhan itu kini diarahkan juga kepada kita semua, yang menderita di tengah banyak cobaan dan tantangan hidup agar kita tidak putus asa, melainkan tetap berharap pada belaskasih dan bantuan-Nya.

🌿 3. "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati, dan jiwamu akan mendapat ketenangan".

• Yesus memberi kelegaan kepada para pengikut-Nya bukan dengan melenyapkan beban salib dari hidup kita, melainkan dengan mengajar kita agar tabah memikul salib menurut teladan-Nya dan dengan itu mengubah titian lorong derita menjadi jalan keselamatan.

Di situlah terletak rahasia kerendahan hati dan kelemahlembutan Sang Juruselamat tersalib.

• Tuhan tidak mengajarkan jalan gampang atau jalan pintas, melainkan Jalan Benar kpd keselamatan.

🌿 4. Sukacita atas kehadiran Juruselamat ini sudah dinubuatkan Nabi Zakharia dalam Bacaan Pertama:

"Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai puteri Sion, bersorak-sorailah hai puteri Yerusalem. Lihat, rajamu datang kepadamu, ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor kelebai beban yang muda"

(Za 9: 9).

🌿 5. Rasul Paulus dalam surat kepada Jemaat di Roma menasihati kita untuk hidup menurut tuntunan Roh dan tidak lagi menurut keinginan daging, karena kita sudah ditebus oleh wafat dan kebangkitan Kristus (Rm. 8: 9-13).

🌿 6. DOA:

+ Yesus Penebus yang lembut dan rendah hati, jadikanlah hati kami seperti Hati-Mu, yang mengalirkan belaskasih Ilahi yang tak berhingga untuk kami orang berdosa, yang lemah dan yang menderita ini.

Dengan bimbingan Roh-Mu yang kudus ajarilah kami untuk rela membantu sesama yang lebih menderita di sekitar kami, agar kami menjadi tanda berkat-Mu bagi mereka + Amin 🌿🌸🍇

Salam kasih, doa dan persembahan Ekaristi untukmu,
P. Leo Kleden SVD 🍌

MENEMUKAN "MANUSIA OTENTIK" DALAM PROYEK VIDEO

Chelsea Graciella Hartanto – 3603024013

Mahasiswa UKWMS Semester: 4

Prodi: Digital Business Management

Video yang kelompok kami buat berusaha menunjukkan bagaimana manusia modern sering kali memandang tubuhnya sebagai objek yang harus memenuhi standar tertentu, terutama akibat pengaruh media sosial dan budaya digital. Melalui konsep *Le Corps Vécu* dari Maurice Merleau-Ponty, kami ingin menunjukkan bahwa tubuh seharusnya tidak hanya dipandang dari penampilan luar, melainkan sebagaibagian dari pengalaman hidup seseorang. Menurut saya, pesan ini cukup mencerminkan gagasan manusia otentik karena mengajak penonton untuk kembali menerima dan memahami dirinya sendiri, bukan terus-menerus mengejar standar kecantikan yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan media.

Selama proses pembuatan video, saya berusahamenyampaikan pendapat dan ide yang saya miliki meskipun tidakselalu sama dengananggota kelompok lainnya.Ada beberapa kali perbedaan pandangan mengenai alur cerita dan cara menyampaikan pesan. Awalnya saya cenderung mengikuti keputusan mayoritas agar proses berjalan lebih cepat, tetapi saya menyadari bahwa menjadi otentikberarti berani menyuarakan pendapat secara jujur dan tetap menghargai pandangan orang lain. Dari situ saya belajar bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan bagian dari proses menghasilkan karya yang lebih baik.

Salah satu keputusan yang cukup sulit adalah menentukan bagaimana isu standar kecantikan akan ditampilkan dalam video. Kami ingin menyampaikan kritik terhadap budaya digital tanpa terkesan menghakimi orang yang peduli terhadap penampilannya. Karena itu, kami memilih pendekatan yang lebih reflektif dengan menampilkan pergulatan seseorang yang merasa terasingdari tubuhnya sendiriakibat tuntutan visualyang terus-menerus hadir di media sosial. Saya ikut bertanggung jawab dalam keputusan tersebut dengan memberikan masukan dan membantu memastikan pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan tujuan proyek.

Video yang kelompok kami buat berusaha menunjukkan bagaimana manusia modern sering kali memandang tubuhnya sebagai objek yang harus memenuhi standar tertentu,

terutama akibat pengaruh media sosial dan budaya digital. Melalui konsep *Le Corps Vécu* dari Maurice Merleau-Ponty, kami ingin menunjukkan bahwa tubuh seharusnya tidak hanya dipandang dari penampilan luar, melainkan sebagaibagian dari pengalaman hidup seseorang. Menurut saya, pesan ini

Bagi saya, materi mengenai *Le Corps Vécu* menjadi salah satu pembahasan yang paling membuat saya berefleksi selama mengikuti perkuliahan Filsafat Manusia. Saya mulai menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari, saya juga sering menilai diri sendiri berdasarkan penampilan atau standar yang dibentuk oleh lingkungan sekitar. Tanpa disadari, saya terkadang melihat tubuh saya sebagai objek yang harus memenuhi ekspektasi tertentu, bukan sebagai bagian dari diri yang harus diterima dan dihargai.

Melalui proses pengerjaan proyek ini, saya belajar bahwa keotentikan bukan berarti mengabaikan penampilan, tetapi tidak membiarkan nilai diri ditentukan sepenuhnya oleh penilaian orang lain. Saya merasa menjadi lebihsadar akan pentingnya menerima diri sendiri dan lebih menghargai pengalamanhidup yang saya jalani melalui tubuh saya. Selain itu, saya juga belajar untuk lebih menghargai orang lain sebagai pribadi yang unik, bukan hanya berdasarkan penampilan fisiknya.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini, saya merasa komitmen dan antusiasme yang saya tunjukkan tidak hanya muncul karena kewajiban akademik. Tema yang kami angkat ternyata cukup dekatdengan realitas kehidupan saat ini, sehinggamembuat saya lebihtertarik untuk mendalaminya. Saya menyadari bahwa fenomena standar kecantikan digital bukan hanya masalah yang dialami oranglain, tetapi juga dapat memengaruhi cara saya memandang diri sendiri.

Karena itu, keterlibatan saya dalam proyek ini bukan sekadar formalitas untuk mendapatkan nilai, melainkan kesempatan untuk memahami diri secara lebih mendalam. Saya belajar bahwa menjadi manusia otentik adalah prosesuntuk terus mengenali diri sendiri secara jujur, menerima keterbatasan yang dimiliki, dan tidak membiarkan identitas diri ditentukan sepenuhnya oleh tuntutan atau ekspektasi sosial yang ada di sekitar kita.

Catatan: Refleksi ini menggunakan bantuan AI – ChatGPT untuk menemukan informasi dan merapikan penataan kalimat.

Fx. Wigbertus Labi Halan
Lembaga Penguatan Nilai Universitas

UKWMS menyelenggarakan rekoleksi pada tanggal 25 -26 Juli dan tanggal 2 - 3 Juli 2026. Ada hal menarik ketika rekoleksi diawali dengan ajakan bersyukur. Beberapa pertanyaan rekan-rekan sesudah sesi pertama adalah, bukankah kondisi kita tidak sedang baik-baik, mengapa kita perlu bersyukur? Bahkan, hampir setiap kegiatan kita awali dengan syukur. Pertanyaan ini menjadi titik tolak untuk permenungan yang lebih mendalam tentang rasa syukur itu sendiri, misalnya apakah rasa syukur itu akan lebih tepat diungkapkan ketika kondisi kita sedang baik-baik saja? Apakah rasa syukur itu menjadi opium yang membius orang untuk lupa pada kondisi riil yang sedang terjadi? Apakah mengucapkan rasa syukur sama dengan menjadi pribadi yang tidak berempati dengan kondisi komunitas?

Saya kemudian mengikuti tahapan rekoleksi ini untuk mengetahui arah pembahasan selanjutnya, yakni tentang komunitas. Komunitas dipahami lebih sebagai satu cara hidup yang tersusun dari pola relasi keakraban yang harus diusahakan terus menerus karena ikatan antaranggota tidak tersusun karena kesamaan asal atau kemiripan suku, tidak diikat oleh ikatan darah, tetapi oleh kepentingan yang sama dan membentuk satu model relasi yang disebut sosiolog Emile Durkheim solidaritas organik. Model persaudaraan dalam komunitas ini lebih menjadi persaudaraan yang sosiologis atau ideologis. Relasi seperti ini hanya bisa kuat terawat ketika anggota komunitas berada pada visi yang sama, gerak yang sama.

Dalam rekoleksi ini, Romo Udit menegaskan pentingnya membangun komunitas yang anggota komunitasnya bersahabat satu sama lain, terlibat dan menjadi berkat. Secara sadar, panitia merancang kegiatan rekoleksi melibatkan semua warga UKWMS, memberi ruang bagi siapapun untuk bisa berada bersama dengan yang berbeda, lintas fakultas, lintas unit kerja, tidak selalu bersama dengan rekan dari unit kerja atau fakultas yang sama. Tentu tidak semua orang bisa dengan mudah berbaur dengan yang lain, tetapi lebih nyaman berkumpul dengan rekan satu unit kerja atau fakultas. Berada dalam keberbedaan – membangun komunikasi yang lintas ilmu dan pengalaman menjadi kesempatan untuk memaknai UKWMS sebagai satu kesatuan komunitas dengan aneka wajah.

Dalam konteks seperti itu ajakan untuk: bersahabat, terlibat dan berkat menjadi satu perjuangan yang harus diusahakan terus menerus dengan konsekuensi orang perlu bersedia untuk keluar dari ‘kenyamanan’ tertentu.

Ada catatan menarik dari Romo Udit terkait tiga kata kunci tadi: bersahabat, terlibat dan menjadi berkat. Persahabatan dan keterlibatan dalam anggota komunitas tidak membuat orang tenggelam dan kehilangan jati diri, seperti garam yang tidak lagi asin. Saya teringat teori Paul DiMaggio dan Walter Powell tentang institusional baru. Ada satu proses homogenisasi dengan tiga mekanisme - Isomorfisme Koersif (Coercive Isomorphism), Isomorfisme Mimetik (Mimetic Isomorphism), Isomorfisme Normatif (Normative Isomorphism). Tiga mekanisme ini kemudian bisa membuat komunitas akademik kehilangan identitas, para anggotanya kehilangan idealisme karena terjebak dalam macam-macam tuntutan, misalnya karena tuntutan pemerintah untuk PT, hal lain orang menjadi silau dengan simulasi yang dimainkan oleh PT lain lalu meniru cara mereka memperkenalkan diri dan lupa kalau komunitas kita punya value tersendiri. Rekoleksi membantu kita menyadari jebakan homogenisasi di tengah perubahan yang sifatnya niscaya.

Di ujung rekoleksi ini, Romo Udit mengingatkan pentingnya ‘antusias’ di tengah kondisi yang tidak selalu baik dan nyaman. Dalam konteks seperti ini, Romo Udit mengajak peserta untuk memiliki spirit breakthrough – bergerak dari zona nyaman ke zona misi – bukan sekedar menjadi dosen, tetapi dosen seperti apa? Bukan sekedar menjadi tendik, tetapi tendik seperti apa? Hal ini mendapat penegasan lagi dari Wakil Rektor 1, Bu Lanny. Baginya perubahan yang disebut Romo Udit sebelumnya, terjadi pada tiga konteks: global, lokal Indonesia, dan UKWMS sendiri. Pada ketiga kondisi ini, sikap syukur menjadi satu landasan iman untuk membangun antusiasme dalam komunitas bergerak bersama komunitas menghadapi dan melewati situasi yang tidak baik-baik ini secara bersama-sama, dengan kerja sama yang solid, kreatif dan memiliki spirit breakthrough. Ajakan ini selalu aktual, artinya walaupun diulang maknanya tidak akan hilang karena perubahan itu sudah dan selalu terjadi.

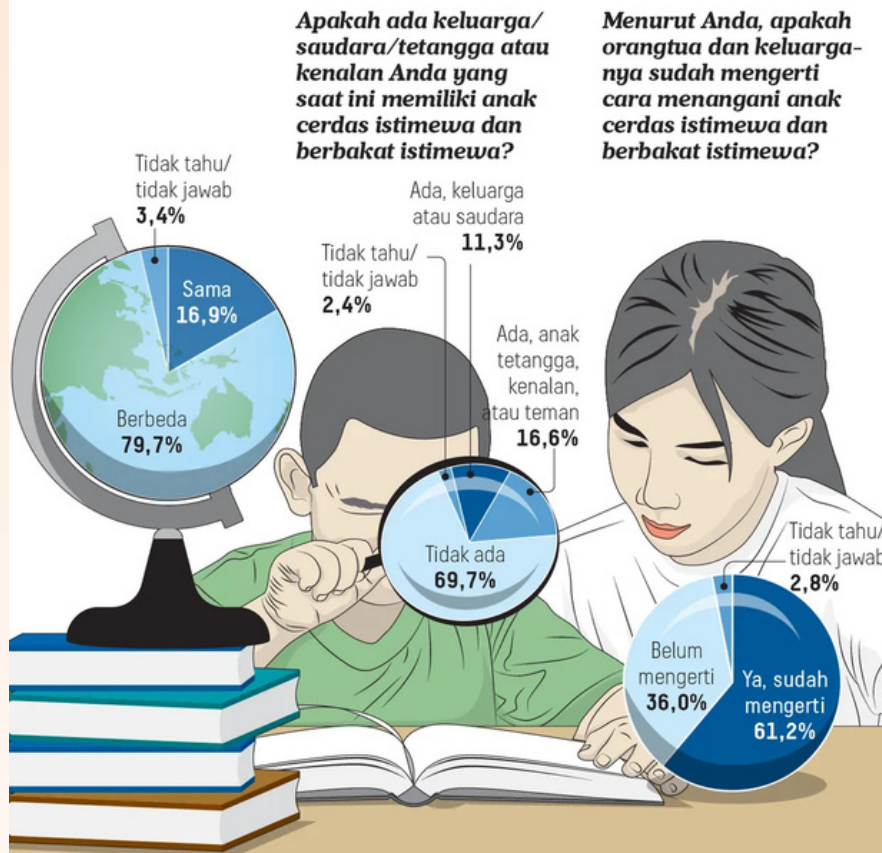


Rekoleksi UKWMS

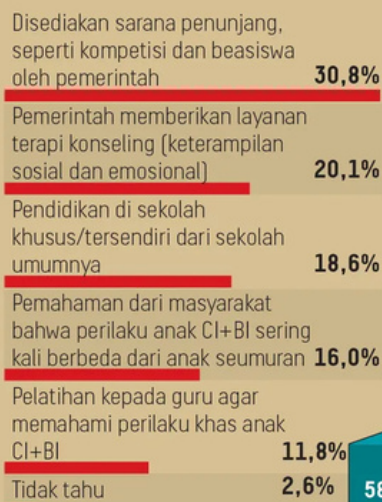
25 - 26 Juni 2026
02 - 03 Juli 2026



Menurut Anda, apakah anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa sama dengan anak berkebutuhan khusus?



Menurut Anda, apa yang paling dibutuhkan anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa?



Menurut Anda, bagaimana orangtua dan keluarganya memperlakukan anak tersebut?*



Metode Penelitian :

Pengumpulan pendapat melalui telepon ini dilakukan oleh Litbang Kompas pada 6-9 Oktober 2025. Sebanyak 514 responden dari 70 kota di 38 provinsi berhasil diwawancarai. Sampel ditentukan secara acak dari responden panel Litbang Kompas sesuai proporsi jumlah penduduk di setiap daerah. Menggunakan metode ini, pada tingkat kepercayaan 95 persen, margin of error penelitian $\pm 4,23$ persen dalam kondisi penarikan sampel acak sederhana. Meskipun demikian, kesalahan di luar pengambilan sampel dimungkinkan terjadi. Jajak pendapat sepenuhnya dibiayai oleh Harian Kompas (PT Kompas Media Nusantara).

Sumber: Litbang Kompas/AYP/EDR



INFOGRAFIK: ANDRI

Sumber:

<https://www.kompas.id/artikel/menanti-hadirnya-sekolah-yang-ramah-bagi-anak-supercerdas-indonesia>